



Menelusuri Aspek Maritim Sungai Musi Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal

Exploring The Maritime Aspect of The Musi River For Learning Local History

Aulia Novemy Dhita^{1✉}, Muhammad Reza Pahlevi²

^{1✉} Universitas Sriwijaya

E-mail: aulianovemydhita@unsri.ac.id[✉], mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 13 Februari 2023

| Direvisi: 31 Maret 2023

| Diterbitkan: 31 Maret 2023

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Musi River,
Maritime,
Palembang,
Learning Local History.

The Musi River has an important role in historical periodization in Palembang, especially during the Srivijaya period. However, the role of the Musi river has not been conveyed so often in the concept of learning local history and its relation to maritime affairs. Based on these conditions, this study aims to examine the maritime aspects of the Musi River as a means of learning local history. The method used is a qualitative method using a historical approach. The role of the Musi river in Indonesian maritime needs to be developed for learning local history. This is very important because Sriwijaya's maritime glory was also influenced by the Musi river. This role can be explained through maritime aspects, namely trade, shipping, shipping, maritime traditions, sea mythology, piracy, fisheries, law of the sea. Based on exploring these maritime aspects, the material on the Musi river becomes broader and contextual to be applied in learning local history based on the basic competencies of the curriculum.

Kata Kunci:

Sungai Musi,
Maritim,
Palembang,
Pembelajaran Sejarah Lokal.

Sungai Musi memiliki peran penting dalam periodisasi sejarah di Palembang terutama pada masa Sriwijaya. Namun peran sungai Musi itu belum begitu sering disampaikan dalam konsep pembelajaran sejarah lokal dan kaitannya dengan kemaritiman. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah aspek maritim sungai Musi sebagai sarana pembelajaran sejarah lokal. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Peran sungai Musi dalam kemaritiman Indonesia perlu dikembangkan untuk pembelajaran sejarah lokal. Hal ini menjadi sangat penting karena kejayaan maritim Sriwijaya juga dipengaruhi oleh sungai Musi. Peran tersebut dapat dijelaskan melalui aspek maritim yaitu perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, perikanan, hukum laut. Berdasarkan penelusuran aspek maritim tersebut, materi sungai Musi menjadi lebih luas dan kontekstual untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal dengan berpedoman pada kompetensi dasar kurikulum.

PENDAHULUAN

Membicarakan 'maritim' identik dengan 'laut' sehingga dua kata tersebut dianggap memiliki satu makna. Kata 'maritim' berasal dari bahasa Inggris, 'maritime' yang artinya navigasi.

Menurut kamus bahasa Indonesia 'maritim' diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan laut, berkenaan dengan pelayaran. Sedangkan 'laut' adalah perairan asin besar yang dikelilingi secara menyeluruh atau

sebagian oleh daratan. Secara geografis, Indonesia sebagai negara kepulauan yang berbasis maritim dapat dilihat dengan panjang garis pantai 95.181km yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara ke-4 yang memiliki garis pantai terpanjang setelah Amerika Serikat, Kanada dan Rusia (Adhayanto, 2014).

Secara historis, kerajaan maritim Sriwijaya semakin memperkuat 'status' kemaritiman Indonesia. Beribu kota di Palembang, Sriwijaya sebagai kerajaan maritim dilengkapi dengan keberadaan sungai Musi. Berkat keberadaan sungai Musi yang strategis secara geografis, Sriwijaya menjadi pusat peradaban dunia. Dapat dikatakan bahwa kejayaan Palembang tidak lepas dari sungai Musi. Perspektif tersebut diperkuat oleh Furnivall yang menggambarkan Palembang sebagai ibu kota Sriwijaya merupakan kota yang sangat kaya, dan menjadi pusat imperium komersial yang menguasai kawasan Nusantara (Nawiyanto & Endrayadi, 2016).

Selain Sriwijaya, sungai Musi juga berperan dalam perkembangan Islam di Palembang. Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Palembang mewarnai perkembangan peradaban tersendiri di wilayah ini. Ideologi Islam yang berpadu dengan kondisi geografis telah membentuk peradaban Islam yang khas Palembang. Peradaban-peradaban Islam itu muncul karena disebabkan oleh faktor, seperti: politik, sosial-budaya (agama), dan perekonomian. Salah satu peradaban Islam di Palembang yang didorong oleh politik adalah Keraton Kesultanan Palembang Darussalam (Farida et al, 2019). Peradaban Islam di Palembang tersebut saat ini dapat dilihat dari keberadaan kampung Arab ditepi sungai Musi

baik di wilayah Ilir (dibagian Utara sungai Musi) atau Ulu (dibagian Selatan sungai Musi) Palembang. Penduduk yang bermukim di kampung Arab merupakan keturunan Arab yang saat ini banyak berprofesi sebagai pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang dan ulama (Dhita & Putri, 2021).

Memasuki periode pemerintahan Kolonial Belanda, peran sungai di Palembang mengalami perubahan. Modernisasi dengan penimbunan-penimbunan sungai-sungai yang ada di dalamnya secara lambat tapi pasti telah mengubah citra perkotaan Palembang. Persepsi penduduk lokal pun tentang ruang kota bergeser mengenai dari "ruang perairan" ke "ruang daratan". Menurut analisis Irwanto, penduduk mulai memaknai "ruang daratan" yang tercermin dari jalan-jalan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial sebagai sarana transportasi yang jauh lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan "ruang perairan" sebelumnya. Namun, pembangunan jalan dan jembatan yang menimbun sungai tersebut membawa implikasi bagi masyarakat lokal yang melakukan proses adaptasi terhadap pola daratan yang diciptakan oleh pemerintah kolonial (Farida et al, 2019).

Sungai Musi juga membentuk identitas masyarakat Palembang. Identitas yang melekat ini memang tidak dapat dilepaskan dari letak sungai Musi yang berada diantara wilayah ilir dan ulu Palembang. Keistimewaan sungai milik wong kito galo ini juga dapat dirasakan dari berbagai aspek maritim. Walau membicarakan maritim identik dengan laut, namun jika 'melihat' Sumatera Selatan khususnya Palembang, sungai merupakan rupa bumi yang sangat dominan di Sumatera (Asnan, 2019). Sehingga ketika membicarakan 'maritim' di Palembang

artinya berkaitan dengan sungai terutama sungai Musi.

Pengembangan materi aspek maritim sungai Musi merupakan bagian dari memperkaya sejarah maritim dalam pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal diakomodir dalam kurikulum baik di perguruan tinggi maupun sekolah menengah atas. Dalam perguruan tinggi pembelajaran sejarah lokal dikembangkan dalam kurikulum sebagai mata kuliah sedangkan pada kurikulum sekolah menengah atas, sejarah lokal dikembangkan oleh guru dengan tetap mengacu pada kompetensi dasar. Sehingga ketika materi berkaitan dengan Sriwijaya, maka guru sejarah di Palembang dapat mengembangkan aspek kemaritiman sungai Musi. Pengembangan materi sungai Musi dalam sejarah maritim juga berperan penting dalam memperkuat identitas 'kemaritiman' masyarakat Palembang sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan menguraikan aspek maritim sungai Musi agar dapat digunakan sebagai materi dalam pembelajaran sejarah lokal. Aspek maritim sungai Musi akan diuraikan berkenaan dengan perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, perikanan, hukum laut (Asnan, 2007:4).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data Miles & Huberman (1992) meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berbagai data diperoleh dari sumber berupa dokumen kurikulum, hasil penelitian (yang ditulis dalam bentuk artikel dan buku)

serta media massa online. Selain itu juga menggunakan pendekatan historis untuk menguraikan aspek maritim sungai Musi berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Gusti Asnan dalam "Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera" (2007). Adapun aspek maritim tersebut yaitu perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, perikanan, hukum laut. Tema utama penelitian ini adalah mengembangkan materi sungai Musi untuk pembelajaran sejarah lokal pada Kurikulum 2013 SMA. Berdasarkan tahapan yang digunakan, diperoleh historiografi mengenai relevansi materi sungai Musi dengan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 dan pengembangan materi berdasarkan enam aspek maritim yang diuraikan oleh Gusti Asnan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Materi Sungai Musi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah (Abdullah, 1985). Beberapa pengertian lain sejarah lokal dapat berfokus pada tempat itu sendiri, orang-orang yang tinggal di sana, atau peristiwa yang terjadi di tempat tertentu dan memberi kontribusi dalam mengembangkan rasa kepemilikan sebagai sebuah bangsa (Hariyono, 2017; Sari & Sunarti, 2022).

Konsep sejarah lokal penting untuk menggugah semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Pengembangan materi sungai Musi untuk kepentingan pembelajaran sejarah lokal tidak hanya menguraikan peran sungai Musi di

masa lampau namun juga bersifat kontekstual. Untuk memulai pengembangannya, maka perlu memeriksa kurikulum. Misalnya dalam Kurikulum Merdeka, Sejarah terintegrasi dengan IPS, materi yang tepat mengenai sungai Musi adalah Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Pada Kurikulum 2013 (masih diterapkan pada beberapa sekolah menengah atas di Indonesia), posisi mata pelajaran Sejarah difungsikan untuk membentuk karakter bangsa dan menjadi alat pemersatu rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pada Kurikulum 2013 kajian Sejarah Indonesia dan Peminatan memberikan alokasi waktu yang besar bagi pengembangan sejarah lokal.

Tabel 1. Relevansi Aspek Maritim Sungai Musi dalam Kurikulum 2013 SMA

Kelas	Kompetensi Dasar	Aspek Maritim Sungai Musi
X	3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Budha ke Indonesia	Perdagangan
	3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	Perdagangan, pelayaran, perkapalan, perompakan, hukum laut, perikanan
	3.7 Menganalisis	Perdagangan

Kelas	Kompetensi Dasar	Aspek Maritim Sungai Musi
	berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia	
	3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat di Indonesia masa kini	Perdagangan, tradisi bahari, perikanan
XI	3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa ke Indonesia	Perdagangan, pelayaran
	3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pendidikan bangsa Indonesia	Pelayaran

Selain Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar juga sangat memungkinkan mengembangkan materi sungai Musi. Merdeka belajar memiliki hakikat bebas dalam

memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan mengakui manusia berdasarkan kodratnya. Hal ini sejalan dengan pendapat para tokoh bangsa diantaranya menurut Sjahrir, Merdeka Belajar berperan untuk membangun stabilitas politik dan sistem politik yang sehat serta menciptakan manusia yang berkarakter sesuai dengan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia (Pangestu & Rochmat, 2021). Konsep Merdeka Belajar ini dapat dikatakan sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Freire bahwa merdeka belajar adalah proses pengajaran yang membebaskan peserta didik dari segala macam penjajahan, seperti *banking system* (Sesfao, 2020). Saat ini di Indonesia, beberapa sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013 dan sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.

Geomorfologi Sungai Musi

Palembang secara geografis adalah sebuah kota yang jauh dari laut (200km dari laut yang ada di lepas pantai timur Sumatera). Untuk sampai di Palembang dapat melalui laut (selat Bangka), lalu masuk ke sungai Musi. Sungai Musi memiliki panjang 700km dan lebar rata-rata 300m di pulau Sumatera melewati empat provinsi yaitu Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi dan Lampung. Dari 700km panjang sungai Musi, 460km dapat dilayari. Bagian hulu sungai Musi terletak di daerah Kapahyang, kab. Rejanglebong Prov. Bengkulu. Sedangkan bagian hilir berada di daerah Sungsang kab. Banyuasin Prov. Sumatera Selatan (Purwanti, 2010).

Bagian sungai Musi yang dapat dilayari kapal besar diantaranya dari arah sungai Sungsang

menuju sungai Musi (masuk pantai timur Sumatera). Untuk masuk ke pedalaman melalui sungai Ogan dan sungai Komering. Dari uraian tersebut, Palembang berada di tengah arus lalu lintas tersebut (Sevenhoven, 1971). Akibat lalu lintas di sungai-sungai tersebut, Palembang mendapat keuntungan.

Sungai Musi memiliki sembilan anak sungai (Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Rupit, Sungai Lakitan, Sungai Rawas, Sungai Batang Hari Leko, Sungai Kelingi dan Sungai Rawas) yang mengalir di bagian Sumatera Selatan. Berdasarkan data yang dihimpun dari *website* satudata.palembang.go.id, Palembang memiliki tiga anak sungai besar dari sungai Musi (sungai Komering, sungai Ogan dan sungai Keramasan) dan 114 anak sungai kecil yang tersebar di Kertapati, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II dan Plaju, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Kalidoni, Ilir Barat I, Ilir Barat II, Gandus, Kemuning, Sukarami, Sako/Sematang Borang dan Alang-Alang Lebar.

Sungai ini memiliki mata air yang berasal dari daerah Kepahiang, Bengkulu dan bermuara di selat Bangka. Sungai Musi merupakan salah satu sungai yang berbentuk meander. Sungai meander dapat didefinisikan sebagai sungai yang mempunyai alur berbelok-belok, sehingga hampir menyerupai huruf "S" berulang (Augustio & Setiawan, 2019).

Mengembangkan Materi Sungai Musi

Mengembangkan materi sungai Musi dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah dengan menggunakan uraian aspek maritim sungai Musi. Aspek maritim tersebut yaitu perdagangan, pelayaran, perkapalan, tradisi

bahari, mitologi laut, perompakan, perikanan, hukum laut (Asnan, 2007:4). Selain menguraikan aspek maritim berdasarkan aspek diatas, materi dikembangkan merujuk Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah SMA sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1) Perdagangan, Pelayaran dan Perkapalan

Palembang merupakan ibu kota Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Sebagian situs Sriwijaya berupa di sepanjang tepian sungai Musi sampai jarak 5km dari tepi sungai (Rangkuti, 2010). Sungai Musi merupakan ' pijakan awal' Sriwijaya melakukan pelayaran dan perdagangan (melakukan ekspedisi) ke luar. Berdasarkan bukti arkeologis dan sejarah tentara Sriwijaya dari Palembang menuju Kota Kapur (Bangka) dengan menyusuri sungai Musi dan melintasi selat Bangka (Rangkuti, 2010). Sehingga tepat dikatakan bahwa selat Bangka adalah 'pintu masuk' ke Palembang begitu pula sebaliknya, 'jalan' bagi Sriwijaya menuju dunia (Zusneli, 2015).

Sekitar abad ke-10 Masehi, Sriwijaya telah menguasai semenanjung Malaya bagian utara mampu mengontrol jalur perdagangan antara dua emporium besar yaitu Cina dan India. Disamping wilayah Cina dan India, para pedagang Arab juga telah melakukan kontak dagang dengan wilayah Sriwijaya. Para pedagang ini menggunakan kapal Jung masuk ke sungai Musi. Selain perdagangan dengan dunia luar, perdagangan lokal juga dilakukan di sungai Musi. Pada masa kesultanan Palembang kegiatan perdagangan dilakukan diatas perahu di

sungai Musi. Memasuki abad ke-18 Masehi saat pemerintahan Kolonial Belanda, di bawah *Gemeente* Palembang, terjadi transformasi transportasi air ke transportasi darat. *Gemeente* Palembang melakukan pembangunan jalan darat dengan menimbun anak sungai Musi. Sungai pertama yang ditimbun yaitu sungai Tengkuruk. Modernisasi dari 'ruang air' ke 'ruang darat' ini menggeser penggunaan ke transportasi darat karena lebih mudah dan cepat (Santun, 2010). Walau demikian, lalu lintas di sungai Musi masih 'ramai'. Sungai Musi menghubungkan para pedagang di pedalaman Palembang dengan masyarakat di wilayah ibu kota hingga saat ini.

Pada aspek perkapalan atau transportasi air yang digunakan di wilayah maritim adalah perahu dan kapal. Sungai Musi merupakan jalur lalu lintas perahu dan kapal yang sibuk setidaknya sampai tahun 1835, sebelum menimbun sungai Tengkuruk. Pada masa Kesultanan Palembang, selain digunakan sebagai alat dalam aspek perdagangan, transportasi air digunakan untuk sistem pertahanan. Di sungai Musi terdapat rakit-rakit kayu yang disiapkan agar dapat menghalau kapal musuh saat memasuki perairan sungai Musi. Strategi rakit ini digunakan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II untuk memperkuat sistem pertahanan Kesultanan Palembang melawan Belanda (Purwanti, 2010). Selain rakit, jenis transportasi yang turut *meramaikan* sungai Musi pada masa Kesultanan Palembang diantaranya perahu pancalang, perahu jukung, perahu kajang.

Memasuki awal abad ke-20 Masehi perahu dan kapal mulai menggunakan teknologi mesin. Jenis transportasi air lainnya yang dapat ditemukan di sungai Musi diantaranya *ketek*, *speed boat* (perahu bermotor cepat) dan *tongkang*. *Tongkang* mengangkut barang-barang kebutuhan pokok dan membawanya ke daerah-daerah pedalaman yang belum memiliki jalan darat dan hanya dapat dilalui dengan menggunakan jalan laut (Santun, 2010). Ada juga *tongkang* pengangkut batubara di sungai Musi dari dermaga di Kab. Musi Banyuasi, Kab. Banyuasin, Muara Enim dan Palembang. Aktivitas *tongkang* di sungai Musi menimbulkan permasalahan seperti menabrak tiang jembatan Ampera, menabrak kapal Jukung, dermaga dan rumah rakit.

Perahu (*ketek* dan *speed boat*) dibuat secara tradisional oleh masyarakat yang hidup sekitar sungai Musi. Salah satu wilayah yang banyak memproduksi perahu yaitu di daerah 2 Ulu Palembang. Mereka membuat perahu jenis *speed boat* berdasarkan pesanan dari Palembang atau dari Banyuasin dan Sungsang. Lama pengerjaan yaitu tiga hari jika dilakukan oleh tiga orang. Biaya membuat *speed boat* baru sekitar 7,5 juta sedangkan untuk memperbaiki *speed boat* yang rusak diperlukan sekitar 1 juta.

Bebagai jenis transportasi air di sungai Musi digunakan untuk mendukung perekonomian seperti mencari ikan, wisata (menuju Pulo Kemaro, Kampung Arab dan lainnya), pengangkut komoditas dan kebutuhan lainnya dari daerah pedalaman ke

Palembang dan sebaliknya serta pengangkut batu bara.

2) Tradisi Bahari dan Mitologi Laut

Tradisi bahari adalah warisan masyarakat perairan yang masih berlangsung hingga saat ini. Tradisi bahari yang paling melekat dengan sungai Musi yaitu lomba balap perahu bidar dan perahu hias. Perlombaan perahu bidar pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dilakukan untuk merayakan hari ulang tahun Ratu Wilhemina. Lomba perahu bidar digelar untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dan Hari Jadi kota Palembang. Pada tahun 2019 pelaksanaan lomba perahu bidar ditunda karena COVID-19. Kegiatan tersebut kembali diselenggarakan pada bulan Agustus tahun 2022.



Gambar 1. Lomba Perahu Bidar di sungai Musi Palembang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Menurut salah satu sumber, perahu idar sama dengan perahu pancalang. Perahu pancalang digunakan sultan untuk berlayar ke wilayah pedalaman. Perahu ini memuat sekitar 50 pendayung sehingga dapat berlayar dengan cepat. Berdasarkan banyaknya pendayung pada perahu tersebut, dapat dipastikan perahu ini berukuran besar (panjang 10-20 m dan lebar 2,5-3 m)

(Elfariansyah & Attas, 2022). Warisan masyarakat sungai Musi lainnya yaitu rumah rakit. Pada awalnya rumah rakit dihuni oleh orang Tionghoa, Melayu, dan orang asing lainnya (Sevenhoven, 1971). Sampai saat ini rumah rakit menjadi ciri khas masyarakat Palembang di sepanjang sungai Musi. Berkaitan dengan aspek mitologi, pada masyarakat Palembang 'beredar' mitologi mengenai *antu banyu* (bahasa Palembang, yang artinya Hantu Air). Mitos *antu banyu* yang berkembang pada masyarakat Palembang kemudian diabadikan menjadi cerita rakyat, salah satunya, oleh Sari Herleni berjudul "Antu Banyu Cerita dari Sumatera Selatan", diterbitkan oleh Laboratorium Kebhinekaan Bahasa dan Sastra, Kemdikbud pada tahun 2016. Mitologi *antu banyu* yang berkembang ini memiliki nilai-nilai diantaranya untuk menjaga ekosistem ikan di sungai Musi dan menjaga sungai Musi dari pencemaran sehingga dapat terus layak digunakan untuk memenuhi kebutuhan air terutama masyarakat yang tinggal di tepian sungai Musi dan masyarakat Palembang pada umumnya. Selain itu juga

3) Perompakan dan Hukum Laut

Perompakan atau bajak laut adalah perampokan yang dilakukan di laut (perairan). Mereka merampas barang-barang dari kapal-kapal yang berhasil mereka bajak. Topik bajak laut mengingatkan pada tahun 2019, ketika Ridwan Saidi mengatakan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan fiktif dan hanya berisi sekelompok bajak laut. Pernyataan ini sangat kontroversi dan

membuat beberapa pihak 'sakit kepala' atas pernyataan tersebut.

Perairan yang dikuasai oleh Sriwijaya aman dari gangguan seperti bajak laut. Sriwijaya menjamin keamanan jalur-jalur pelayaran terhadap kejahatan bajak laut. Strategi yang dilakuakn Sriwijaya yaitu memasukkan kepala-kepala bajak laut dalam ikatan kerajaan dengan memberikan bagian tertentu dari hasil perdagangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bajak laut merupakan bagian dari sistem perdagangan Sriwijaya (Suryosumarto, 2006). Selain itu, pasukan Sriwijaya digambarkan sebagai pasukan laut yang terlatih, tidak takut mati dan setia pada raja. Mereka memiliki kekuatan maritim yang cukup memadai seperti ketersediaan kapal, senjata seperti rantai, dan punya keahlian tempur yang cukup kuat. Setiap kapal pedagang yang masuk akan diperiksa dan membayar pajak sebelum memasuki kawasan perdagangan Sriwijaya. Bagi yang melanggar, pasukan laut tersebut akan segera mengejar kapal tersebut dan *menghukum* awak kapal yang membangkang tersebut (Kee-Long, 1998: 301-302).

Pada abad ke-18 Masehi pasca Sriwijaya, perompakan sering terjadi di selat Bangka dan sungai Musi. Mengenai peristiwa perompakan itu Residen Palembang sering mengajukan protes kepada Sultan Muhamad Bahauddin (1776-1804) tentang hal ini. Pihak sultan pun berulang kali menghalau *elanong* (bajak laut) dari kawasan perairan ini akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkannya (Rochmiatun, 2016). Dalam konsep

kontekstual, bajak laut dapat diartikan bentuk kejahatan yang terjadi di sungai Musi.

4) Perikanan

Sungai Musi memberikan berkah perekonomian bagi masyarakat Palembang terutama bidang perikanan. Dalam ANRI, Bundel Palembang No. 62.7; No. 62.2 (Efrianto et al, 2014) berbagai jenis ikan yang ada di sungai-sungai Palembang antara lain ikan Tapa, ikan Lemak, ikan Lais, ikan Tembakang, ikan Patin, ikan Bandeng, ikan Kluyu, ikan Pareh, ikan Datum, ikan Belida, ikan Sagaret, ikan Arok, ikan Toman, ikan Tongkol, ikan Delak, ikan Buju, ikan Lele, ikan Juara, ikan Blutulang, ikan Tebangkang dan lainnya. Adapun jenis ikan yang ada di sungai Musi yaitu ikan Tenggeri, ikan Belida dan ikan Gabus (Efrianto, 2014) yang dapat diolah menjadi makanan khas Palembang seperti pempek dan berbagai jenis pindang. Selain dari ikan, pempek juga dapat diolah dari udang yang disebut 'pempek udang'. Daerah yang banyak menghasilkan udang yaitu Sungsang (muara sungai Musi). Ikan dan udang yang mereka tangkap diolah menjadi terasi untuk dijual ke pulau Jawa dan wilayah lainnya (Rochmiatun, 2016). Berdasarkan fungsinya, pempek memiliki empat fungsi yaitu makanan sehari-hari masyarakat Palembang, sajian dalam upacara tradisional, komoditas ekonomi dan identitas masyarakat Palembang (Efrianto, 2014).

KESIMPULAN

Sejarah maritim merupakan salah satu tema penting dalam pembelajaran sejarah lokal. Walau sejarah maritim lebih banyak dikaitkan dengan laut, namun di Palembang sejarah Maritim sangat erat kaitannya dengan sungai. Hal ini berdasarkan bentangan alam dan kajian historis Palembang yang berkenaan dengan sungai. Materi sungai Musi dikembangkan berdasarkan konsep pembelajaran sejarah lokal diantaranya bersifat kontekstual dan dekat dengan lingkungan peserta didik. Baik Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka Belajar memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengembangan materi sungai Musi. Pengkajian sungai Musi melalui aspek maritim selain memperkuat kemaritiman Indonesia melalui pembelajaran sejarah lokal sungai Musi, juga memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Aspek perdagangan, pelayaran dan perkapalan memiliki kaitan satu sama lain. Dimulai dari periode Sriwijaya hingga saat ini, sungai Musi berperan penting pada tiga aspek tersebut. Selanjutnya aspek tradisi bahari sungai Musi yaitu berkaitan dengan lomba balap perahu bidar, perahu hias dan rumah rakitt. Selanjutnya aspek mitologi, pada masyarakat Palembang berkembang 'kisah' antu banyu. Aspek maritim yang tak kalah menarik lainnya yaitu perompakan dan bajak laut. Sriwijaya memiliki strategi 'jitu' merangkul bajak laut untuk kepentingan perdagangan pada masanya. Namun pada masa Kesultanan Palembang hingga saat ini, memiliki 'cerita' yang berbeda. Aspek maritim yang terakhir yaitu perikanan. Sungai Musi memiliki berbagai jenis ikan yang

dapat diolah menjadi makanan khas Palembang yaitu pempek dan pindang. Selain dioleh untuk kebutuhan sendiri, hasil olahan ikan dari sungai Musi dan anak sungai lainnya menjadi identitas masyarakat Palembang.

Pengembangan materi sungai Musi melalui aspek maritim untuk pembelajaran sejarah lokal menghasilkan pengetahuan yang melimpah. Selain Sriwijaya, peserta didik juga memiliki pemahaman yang luas mengenai peran sungai Musi dalam kemaritiman Indonesia. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia melalui pembelajaran sejarah Lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayanto, O. (2014). Maritim Constitution. *Jurnal Selat*. Vol. 2(1): 135-145.
- Abdullah, T. (1985). Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia. Dalam Taufik Abdullah (ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Augustio, O & Setiawan, B. (2019). Pengaruh Kondisi Geologi Terhadap Perubahan Morfometri Sungai Musi Daerah Empat Lawang dan Sekitarnya. *Prosiding Seminar Nasional AVoER XI 2019 Palembang*, 23-24 Oktober 2019 Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, hal. 523-527.
- Dhita, A.N. & Putri, S.D. (2021). Membaca Keturunan Arab di Palembang: Dari Kedatangan Hingga Kini. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 9(1): 117-138. DOI: 10.24235/tamaddun.v9i1.8174
- Efrianto, Zubir, Z., & Maryeti. (2014). Pempek Palembang Makanan Tradisional dari Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang*.
- Elfariansyah, A. & Attas, S.G. (2022). Tradisi Perahu Bidar Sebagai Warisan Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. Vol.

10(1), hal. 67-79. DOI: 10.35706/judika.v10i1.5842

Farida, I., Rochmiatun, E. & Kalsum, N.U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang hingga Hindia Belanda. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 3(1): 50-57. DOI: 10.30829/juspi.v3i1.4079

Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 17(2): 160-166. DOI:

<http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>

<https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/ceritarkakyat/e4da3b7fbbce2345d7772b0674a318d5>
<https://palembang.tribunnews.com/2022/08/21/dinas-energi-dan-sumber-daya-mineral-sumsel-raih-juara-1-lomba-perahu-bidar-di-sungai-musi>

<https://otomotif.tempo.co/read/1689086/drag-race-and-drag-bike-championship-2023-digelar-di-palembang>

Kee-Long, So. 1998. Dissolving Hegemony or Changing Trade Pattern? Images of Srivijaya in the Chinese Sources of the Twelfth and Thirteenth Centuries. *Source: Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 29, No. 2 (Sep., 1998), pp. 295-308.

Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah dan Warisan Budayanya. *Jember: Tarutama Nusantara*.

Pangestu, D.A. & Rochmat, S. (2021). Philosophy Of Freedom To Learn In The Perspective Of Founding Fathers. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 6(1), hal: 78-92. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>

Purwanti, R. (2010). Peran Sungai Musi dalam Pembentukan Pusat Politik-Ekonomi Budaya Masyarakat Palembang dalam Mencari Ekspedisi Sriwijaya Mencari Jalur yang Hilang, Bambang Budi Utomo (Ed). *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Badang Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata: Balai Arkeologi Palembang*.

Rangkuti, N. (2010). Ekspedisi Sriwijaya dan Arkeologi Maritim dalam Mencari Ekspedisi Sriwijaya Mencari Jalur yang Hilang, Bambang Budi Utomo (Ed). *Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Badang*

- Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata: Balai Arkeologi Palembang.
- Rochmiatun, E. (2016). Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah Kontrak Sultan-Sultan Palembang Abad 18-19. *Jurnal Manuskrip*. Vol. 6(1), hal. 181-210.
- Sari, E. P., & Sunarti. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Living History dalam Materi Lokal Serat Centini sebagai Upaya Membangun Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. Vol. 3: 503-508. DOI: <https://doi.org/>
<https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.319>
- Santun, M.D.I. (2010). Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial. Yogyakarta: Ombak.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2020*.
- Sevenhoven, J.L. van. (1971). "Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten* 9. 1923. diterjemahkan Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang. Djakarta: Bhratara.
- Suryosumarto, B. (2006). Sriwijaya Kerajaan Maritim Terbesar Pertama di Nusantara. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 9(1), hal: 49-56.
- Zusneli, Z. (2015). Peranan Selat Bangka sebagai Pintu Gerbang Dunia Maritim Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 1(2): 248-263. DOI: <https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i2.92>